

Analisis Gaya Bahasa Presiden Prabowo Subianto dalam Pidato Pelantikan Presiden

Nasywa Khairunnisa Syawiri^{1✉}, Banyu Biru Unggul Alththabaran², Jihan Saputri³,
Fitri Oktaviani⁴, Akram Hakim⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

✉ corresponding author
nanasyawiri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam pidato pelantikan Presiden Prabowo Subianto dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan terhadap transkrip pidato dan rekaman video untuk mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa yang digunakan. Penelitian ini mengungkapkan adanya 12 jenis gaya bahasa, yaitu personifikasi, metafora, antitesis, hiperbola, litotes, paradoks, klimaks, alusio, paralelisme, aliterasi, asonansi, dan repetisi. Dari 54 data gaya bahasa yang ditemukan, paralelisme menjadi yang paling dominan dengan 8 data, diikuti oleh repetisi dan metafora dengan masing-masing 7 data. Hasil ini menunjukkan bahwa Presiden Prabowo cenderung menggunakan gaya bahasa berbasis pengulangan untuk memperkuat pesan dan menciptakan efek emosional yang kuat. Penelitian ini juga mengacu pada teori Jakobson tentang paralelisme, yang menekankan pentingnya pola berulang dalam teks untuk membangun ritme dan memperjelas pesan. Kesimpulannya, pemilihan gaya bahasa dalam pidato ini tidak hanya mempertegas pesan tetapi juga membangun hubungan emosional dengan audiens, sehingga mampu menciptakan kesan mendalam.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Paralelisme, Pidato, Prabowo Subianto.

Abstract

This study aims to analyze the use of figurative language in President Prabowo Subianto's inaugural speech using a qualitative descriptive approach. The analysis was conducted on the speech transcript and video recordings to identify the various types of figurative language employed. The study revealed 12 types of figurative language, including personification, metaphor, antithesis, hyperbole, litotes, paradox, climax, allusion, parallelism, alliteration, assonance, and repetition. Among the 54 instances identified, parallelism was the most dominant with 8 occurrences, followed by repetition and metaphor with 7 occurrences each. These findings indicate that President Prabowo tends to use repetitive linguistic structures to emphasize messages and evoke strong emotional responses. This study also draws on Jakobson's theory of parallelism, highlighting the importance of recurring patterns in texts to establish rhythm and clarify meaning. In conclusion, the use of figurative language in this speech not only reinforces its messages but also fosters emotional connections with the audience, leaving a lasting impression.

Keywords : Figurative Language, Parallelism, Speech, Prabowo Subianto.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa seseorang dapat menerima dan memberikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa dapat disebut sebagai alat komunikasi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial atau masyarakat (Ningsih et al., 2022). Bahasa sangat penting untuk mengungkapkan suatu perasaan dan makna bagi pembicara agar maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Salah satu cara untuk menyampaikan bahasa dengan baik dan benar adalah dengan berpidato.

Crystal dalam (Hardianto et al., 2017) Pidato adalah salah satu cara mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang atau dapat juga diartikan sebagai wacana yang disiapkan untuk diungkapkan di depan khalayak. Pidato menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari diri seorang politikus. Seorang politikus diharapkan dapat menyampaikan pidato sebaik mungkin karena hal ini dapat menentukan keberhasilan sampainya pesan kepada khalayak ramai, terutama pidato perdana seorang presiden. Pidato perdana oleh Presiden Prabowo menjadi sangat penting karena akan memberikan kesan pertama kepada masyarakat umum. Maka dari itu, pidato yang disampaikan harus menggunakan gaya bahasa dengan tepat dan sesuai agar menimbulkan kesan pertama yang positif dari masyarakat umum.

Dalam berbahasa, kita akan mencari cara yang khas dan menarik dalam menyampaikan pesan salah satu caranya adalah dengan menentukan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bentuk retorik dengan menggunakan kata-kata dalam menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Keraf, 2015). Gaya bahasa dijadikan sebagai kemampuan penyampaian gagasan seseorang dalam penggunaan kata, susunan kalimat, atau estetika kalimatnya (Widyaningsih et al., 2021). Gaya bahasa dalam pidato sangat penting pengaruhnya karena gaya bahasa yang tepat mampu meningkatkan pemahaman serta memudahkan audiens dalam menangkap pesan utama yang disampaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2011), pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggantungkan informasi pada objek. Pendekatan ini dipilih karena objek yang diteliti merupakan kalimat dan bukan berbentuk angka, sesuai dengan perkataan Moleong dalam (Agustin, 2008) "Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dari objek yang diteliti"

Subjek pada penelitian ini adalah Presiden Prabowo Subianto, dengan objeknya adalah pidato pelantikan presiden pada sidang paripurna MPR. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri melalui teknik dokumenter dengan analisis mendalam pada catatan atau dokumen sebagai sumber data.. Data penelitian ini berupa video *YouTube* di kanal akun @kompastv dan transkrip resmi pidato Presiden Prabowo Subianto yang diunggah melalui situs Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (www.setneg.go.id). Penelitian ini bertujuan untuk melihat gaya bahasa dalam pidato perdana presiden Prabowo Subianto melalui sumber terpilih yang peneliti cantumkan di atas.

Analisis data dilakukan melalui 3 tahap yaitu dengan cara menonton video dan membaca transkrip, menganalisis gaya bahasa, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa Presiden Prabowo Subianto dalam pidato pelantikan presiden ditemukan 12 gaya bahasa sebagai berikut:

Personifikasi

Menurut Tarigan dalam (Khoirina, 2021), Personifikasi atau penginsanan adalah majas yang melekatkan sifat - sifat manusia atau insan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan setidaknya 6 gaya bahasa personifikasi sebagai berikut.

1. *"Kami akan menjalankan kepemimpinan pemerintah Republik Indonesia, kepemimpinan negara dan bangsa Indonesia dengan tulus, dengan mengutamakan kepentingan seluruh rakyat Indonesia."*

Kepemimpinan sebagai sesuatu yang bisa *"dijalankan dengan tulus"*. Meskipun dalam konteks literal kepemimpinan tidak memiliki kemampuan untuk *"berjalan"* atau *"dijalankan"*, seolah-olah kepemimpinan itu hidup dan memiliki tujuan yang harus dijaga dan dipenuhi.

2. *"tantangan, rintangan, hambatan, dan ancaman yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di tengah dinamika dan pergolakan dunia tidak ringan."*

"*Tantangan*", "*Rintangan*", "*hambatan*", dan "*ancaman*" dianggap seolah-olah memiliki kemampuan untuk "*dihadapi*" oleh Indonesia, namun sebenarnya itu adalah sifat manusia. Prabowo menggunakan kata-kata itu untuk memberi kesan bahwa Indonesia sedang menghadapi banyak hal.

3. "*Demokrasi kita harus demokrasi yang santun*"

Dengan memberi sifat 'santun' pada demokrasi, pidato ini menyampaikan bahwa demokrasi bukan hanya tentang sistem pemerintahan, tetapi juga tentang sikap dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi. 'santun' sebenarnya adalah sifat dari manusia, namun di pidato ini disandingkan dengan kata 'demokrasi' agar memberi kesan yang sopan atau baik dalam sistem dan perilaku masyarakat itu sendiri.

4. "*Indonesia memilih jalan bebas aktif, non-blok, non-aligned.*"

Prabowo menggambarkan Indonesia seperti manusia yang dapat "*memilih*" jalan, sehingga memberikan kesan bahwa negara ini memiliki kehendak dan keputusan sendiri atas dirinya.

5. "*Beliau menahkodai bangsa ini melalui krisis-krisis yang sungguh sangat berat.*"

Bangsa Indonesia digambarkan seperti kapal yang membutuhkan nahkoda (pemimpin) untuk melewati badai krisis.

6. "*Mari kita bangun Indonesia di atas landasan yang sudah dirintis oleh pendahulu-pendahulu kita.*"

Pemilihan kata "*bangun*" yang disandingkan dengan sebuah negara ini memiliki maksud mengajak audiens untuk 'membangun' Indonesia. Indonesia dipersonifikasikan seolah-olah dapat "dibangun" seperti bangunan fisik.

Metafora

Menurut Tarigan dalam (Khoirina, 2021) Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat duagagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan setidaknya 7 gaya bahasa metafora sebagai berikut.

1. "*kita tidak boleh memiliki sikap seperti burung unta.*"

Pak Prabowo menggunakan metafora burung unta terhadap larangan ini, karena burung unta akan memasukkan kepalanya ke dalam tanah apabila dirinya terancam. Maksud dari metafora burung unta adalah melarang pendengar untuk mengabaikan ancaman dan kesulitan yang ada di Indonesia.

2. "*Ikan menjadi busuk, busuknya mulai dari kepala*"

Presiden prabowo menggunakan metafora 'Ikan busuk' untuk menggambarkan sebuah kebusukan yang bisa terjadi dalam sistem pemerintahan dan hal ini dimulai dari 'Kepala' atau pemimpinnya. Prabowo menggunakan metafora 'busuk' ini untuk menekankan seberapa buruknya sistem pemerintahan bisa terjadi layaknya pembusukan pada seekor ikan.

3. "*Seribu kawan terlalu sedikit, satu lawan terlalu banyak.*"

Prabowo menggunakan ungkapan "seribu kawan" dan "satu lawan" menggambarkan pentingnya persahabatan dan bahaya permusuhan. Secara logis 'seribu' adalah angka yang lebih banyak dari pada 'satu', amu dalam ungkapan ini jika 'seribu' disandingkan dengan teman itu tidak akan cukup, sebaliknya 'satu' lawan akan berlebihan.

4. "*Mereka yang membayar saham kemerdekaan dengan darah dan air mata mereka.*"

"*Saham*" sendiri biasanya digunakan dalam konteks ekonomi, namun dalam pidato ini Prabowo menggunakan kata "*saham*" untuk menggambarkan kontribusi besar berupa pengorbanan fisik dan emosional dalam meraih kemerdekaan. Prabowo juga menggunakan frasa "*dengan darah dan air mata mereka*" seakan-akan itu adalah alat transaksi yang sah untuk 'membayar' Kemerdekaan Indonesia.

5. "*Beliau menahkodai bangsa ini melalui krisis-krisis...*"

Kata "*menahkodai*" adalah metafora untuk memimpin negara, mengibaratkan bangsa ini seperti kapal yang harus diarahkan dengan bijaksana oleh pemimpinnya melalui krisis-krisis yang ada. Pilihan kata "*menahkodai*" adalah pilihan yang seringkali dipakai untuk menjadi pengganti atas kata "memimpin".

6. "*Indonesia tidak mau menjadi darah bagi bangsa-bangsa lain.*"

"Darah" yang digunakan Prabowo di sini melambangkan pengorbanan atau eksploitasi. Frasa yang digunakan Prabowo ini menggambarkan bahwa Indonesia tidak ingin dijadikan objek eksploitasi oleh bangsa lain.

7. *"Kami siap melanjutkan estafet kepemimpinan."*

"Estafet kepemimpinan" menggambarkan proses pergantian dan kesinambungan kepemimpinan seperti perlombaan estafet, di mana tongkat kepemimpinan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Antitesis

Menurut Tarigan dalam (Anjani, 2024) antitesis berarti 'lawan yang tepat' atau 'pertentangan yang benar-benar'. Antitesis adalah sejenis gaya bahasa mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Antitesis adalah mengontraskan frasa dengan menonjolkan antonim frasa untuk menguatkan pesan yang disampaikan. Penggunaan majas antitesis ini untuk memperkuat atau menegaskan dua hal yang membuktikan bahwa apa yang diungkapkan pengarang di dalam cerita memiliki makna yang dalam. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan setidaknya 4 gaya bahasa antitesis sebagai berikut.

1. *"Kami akan mengutamakan kepentingan bangsa Indonesia, kepentingan rakyat Indonesia di atas segala kepentingan, di atas segala golongan, apalagi kepentingan pribadi kami."*

Kalimat ini membandingkan antara "*kepentingan bangsa Indonesia*" yang lebih penting dan "*kepentingan pribadi*" yang harus ditempatkan di bawahnya. Kontras ini menciptakan kesan bahwa prioritas pemimpin adalah kepentingan bersama, bukan keuntungan individu atau golongan.

2. *"Kita boleh bangga dengan prestasi kita, tapi marilah kita jangan tertegun, jangan terlalu cepat puas, jangan terlalu cepat gembira."*

Pak Prabowo menggunakan gaya bahasa antitesis ini untuk menimbulkan kesan yang seimbang antara positif dan negatif. Hal ini membuat pendengar berpikir realistis dan tidak terjebak dalam kesuksesan yang berlebihan. Kontras antara kebanggaan dan kehati-hatian ini menciptakan kesan bahwa kesuksesan perlu diiringi dengan kerja keras dan kewaspadaan.

3. *"Bertanding tanpa membenci, bertanding tanpa berbuat curang"*

Kalimat ini menggunakan antitesis untuk membandingkan cara bertanding yang menjunjung sportivitas dengan perilaku yang didasarkan pada kebencian atau kecurangan. Kontras ini menekankan nilai-nilai sportivitas dan etika dalam demokrasi, menghindari kebencian dan kecurangan dalam persaingan.

4. *"Kekuasaan itu adalah milik rakyat, kedaulatan itu adalah kedaulatan rakyat"*

Kalimat ini menggunakan antitesis untuk memperlihatkan perbedaan antara kekuasaan yang sering diasosiasikan dengan pemimpin dan kenyataan bahwa kekuasaan itu sebenarnya berasal dari rakyat. Kontras ini mengingatkan bahwa kekuasaan bukan milik pemimpin atau individu tertentu, tetapi milik rakyat.

Hiperbola

Menurut Tarigan dalam (Anjani, 2024) mengungkapkan bahwa hiperbola merupakan jenis gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan secara berlebih-lebihan. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan setidaknya 6 gaya bahasa hiperbola sebagai berikut.

1. *"Penghargaan terima kasih yang setinggi-tingginya".*

Frasa ini memberikan penekanan terhadap rasa terima kasih yang besar dan sebagai penghormatan kepada tamu undangan. Alih-alih menggunakan "*terima kasih banyak*" Prabowo menggunakan hiperbola "*setinggi-tingginya*" untuk menunjukkan seberapa berterima kasih Prabowo para tamu undangan.

2. *"Dengan semua kekuatan yang ada pada jiwa dan raga kami."*

Frasa "*jiwa dan raga*" yang digunakan berlebihan untuk menunjukkan totalitas yang luar biasa, meskipun tentu tidak dimaksudkan secara harfiah. Penggunaan hiperbola ini oleh

Prabowo ditujukan untuk menunjukkan seberapa bertekadnya ia dan Gibran untuk berbakti pada bangsa dan negara.

3. *"Waktu kita dijajah, bahkan kita digolongkan lebih rendah dari anjing."*

Penggunaan perbandingan dengan *"lebih rendah dari anjing"* untuk menunjukkan betapa kejamnya perlakuan penjajah terhadap rakyat Indonesia. Frasa ini dimaksudkan untuk membangkitkan rasa marah dan empati terhadap penderitaan masa lalu.

4. *"Bapak telah menahkodai bangsa ini melalui krisis-krisis yang sungguh sangat berat."*

Frasa ini dilebih-lebihkan untuk menggambarkan tantangan besar yang dihadapi. Prabowo memilih menggunakan frasa ini untuk menciptakan rasa hormat dan apresiasi besar terhadap kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

5. *"Mereka yang membayar saham kemerdekaan dengan darah dan air mata mereka."*

Frasa *"membayar saham kemerdekaan dengan darah dan air mata"* merupakan hiperbola yang menggambarkan pengorbanan besar dari para pahlawan. Penggunaan *"darah dan air mata"* berfungsi membangkitkan semangat kemerdekaan, empati pada para pahlawan, dan memperkuat kesan perjuangan dan penderitaan.

6. *"Kita siap bekerja keras menuju Indonesia Emas, menjadi bangsa yang kuat, merdeka berdaulat, adil dan makmur"*

Frasa *"Indonesia Emas"* adalah hiperbola yang digunakan Prabowo untuk menciptakan visi masa depan Indonesia yang sangat ideal. Frasa ini mendorong optimisme dan semangat dari para hadirin yang ada di sana.

Litotes

Litotes menurut Tarigan dalam (Khoirina, 2021) adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri. Secara sederhana, litotes adalah bentuk ungkapan yang menggunakan negasi atau pernyataan yang lebih rendah untuk mempertegas maksud sebenarnya. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan setidaknya 3 gaya bahasa litotes sebagai berikut.

1. *"Kita ingin menjadi tetangga yang baik."*

Kata *"baik"* yang terkesan rendah atau sederhana, ungkapan ini ingin menyampaikan niat Indonesia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan negara lain, tanpa menunjukkan ambisi yang berlebihan atau agresif. Frasa tersebut merendahkan makna hubungan internasional Indonesia yang seharusnya lebih kuat dan lebih besar. Prabowo menggunakan litotes di sini untuk menyampaikan niat Indonesia untuk membangun hubungan internasional yang baik, harmonis, dan damai tanpa terkesan agresif atau berambisi berlebihan.

2. *"Bagaimana wong cilik, bagaimana warung tegal, bagaimana ojol, bagaimana rakyat-rakyat yang makannya dari upah harian."*

Penggunaan frasa *"bagaimana"* yang berulang di sini terkesan merendah, tetapi sebenarnya menggambarkan rasa empati dan perhatian terhadap kehidupan mereka. Ungkapan ini untuk menunjukkan kepedulian, bahwa mereka yang sederhana dan tidak seberuntung golongan lainnya tetap menjadi prioritas bagi pemimpin. Prabowo ingin menyampaikan bahwa pemerintahannya akan fokus pada kesejahteraan rakyat yang sederhana, bukan hanya pada golongan elit. Penggunaan litotes ini menunjukkan bahwa dia mendekatkan diri dengan rakyat dan menyampaikan bahwa mereka yang hidup dari penghasilan harian akan menjadi prioritas dalam kebijakan pemerintahannya.

3. *"Kami siap melanjutkan estafet kepemimpinan, kita siap bekerja keras menuju Indonesia Emas."*

Kalimat ini secara tidak langsung mengekspresikan niat besar untuk menuju *"Indonesia Emas,"* namun dengan cara yang merendah, seolah-olah hanya menawarkan diri untuk melanjutkan perjuangan, bukan dengan klaim besar atau sombong. Kata *"siap melanjutkan"* dan *"bekerja keras,"* dalam kalimat yang terkesan merendah dan tidak menjanjikan hasil langsung, sebenarnya ini menyiratkan komitmen besar dan niat yang kuat untuk membawa bangsa menuju kejayaan, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit. Prabowo menggunakan litotes untuk menunjukkan keseriusan dalam bekerja keras tanpa

menjanjikan hasil yang instan atau tanpa kesombongan, sekaligus memberikan gambaran bahwa perjalanan menuju kejayaan itu memerlukan usaha dan waktu.

Paradox

Paradoks menurut Tarigan dalam (Anjani, 2024) merupakan jenis gaya bahasa yang maknanya selalu berujung pada pertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini mempertemukan dua ide yang bertentangan secara langsung dalam satu pernyataan atau kalimat. Walaupun kedua ide saling bertentangan, pernyataan tersebut tetap mengandung makna yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Gaya bahasa paradoks ditunjukkan dengan pernyataan yang terlihat bertentangan di awal, namun bisa diterima atau dipahami setelah dianalisis lebih dalam. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan setidaknya 4 gaya bahasa paradox sebagai berikut.

1. *"Kemerdekaan kita bukan hadiah, kemerdekaan kita kita dapatkan dengan pengorbanan yang sangat besar."*

Kalimat ini menunjukkan paradoks antara kemerdekaan yang seharusnya menjadi hak setiap bangsa dan kenyataan bahwa untuk mencapainya, banyak pengorbanan yang harus dilakukan, terutama oleh rakyat yang paling miskin. Dengan menggunakan paradoks ini, Prabowo ingin menegaskan bahwa meskipun kemerdekaan adalah hak semua bangsa, kemerdekaan Indonesia tidak datang begitu saja. Ia datang melalui pengorbanan yang luar biasa yang melibatkan lapisan masyarakat.

2. *"Kita merasa bangga bahwa kita diterima di kalangan G20, kita merasa bangga bahwa kita disebut ekonomi ke-16 terbesar di dunia. Tapi apakah kita sungguh-sungguh paham?"*

Kalimat ini menunjukkan paradoks antara kebanggaan atas pencapaian ekonomi dan kesadaran akan kenyataan bahwa banyak rakyat yang masih hidup dalam kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa statistik tidak selalu mencerminkan kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Prabowo ingin mengajak masyarakat untuk berpikir lebih dalam, bahwa meskipun Indonesia mencatatkan pencapaian di tingkat internasional, itu tidak selalu mencerminkan kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Prabowo ingin menekankan bahwa pencapaian ekonomi yang besar harus dibarengi dengan perhatian yang lebih besar terhadap kesejahteraan rakyat kecil.

3. *"Demokrasi kita harus demokrasi yang santun, demokrasi di mana berbeda pendapat harus tanpa permusuhan."*

Kalimat ini menciptakan paradoks karena dalam praktiknya, perbedaan pendapat sering kali menimbulkan konflik. Namun, diharapkan bahwa dalam konteks demokrasi, perbedaan dapat dikelola dengan cara yang damai dan konstruktif. Melalui paradoks ini, Prabowo ingin menyampaikan harapan bahwa meskipun demokrasi memberi ruang untuk perbedaan pendapat, perbedaan tersebut seharusnya tidak memicu permusuhan atau konflik. Ia mengingatkan kita bahwa demokrasi harus berjalan dengan kedewasaan, saling menghormati, dan mengedepankan dialog, bukan permusuhan.

4. *"Kita harus berani mengakui terlalu banyak kebocoran-kebocoran dari anggaran kita, penyimpangan-penyimpangan, kolusi di antara para pejabat politik."*

Kalimat ini menciptakan paradoks antara harapan akan pemerintahan yang bersih dan kenyataan bahwa banyak penyimpangan terjadi. Dengan menggunakan paradoks ini, Prabowo ingin menegaskan bahwa untuk mencapai pemerintahan yang bersih dan efektif, kita harus terlebih dahulu berani mengakui dan menghadapi kenyataan bahwa banyak masalah yang belum terselesaikan, seperti kebocoran anggaran, kolusi, dan penyimpangan.

Klimaks

Menurut Tarigan dalam (Anjani, 2024) klimaks merupakan jenis gaya bahasa yang memiliki struktur ungkapan yang semakin lama semakin merujuk pada penekanan. Dengan kata lain, gaya ini mengatur kata-kata atau ide secara bertingkat, dimulai dari yang paling ringan atau paling umum menuju yang paling kuat, paling mendalam, atau paling penting. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan setidaknya 4 gaya bahasa klimaks sebagai berikut.

1. *"19 kepala negara dan kepala pemerintahan, serta 15 utusan khusus negara-negara sahabat lainnya".*

Kalimat ini mengurutkan informasi dari hal yang paling penting dan monumental (19 kepala negara dan pemerintahan) menuju hal yang penting tetapi lebih spesifik (15 utusan khusus). Dengan menggunakan urutan ini, Prabowo ingin menciptakan suasana yang penuh penghormatan dan kekaguman terhadap tamu-tamu undangan yang hadir. Kalimat ini membangun rasa antusiasme dan penghargaan terhadap keberadaan kepala negara dan utusan-utusan internasional, yang menunjukkan posisi penting Indonesia dalam kancah dunia internasional.

2. *"Kita harus berani melihat ini semua dan kita harus berani menyelesaikan masalah ini semua."*

Dalam kalimat ini, penekanan pada "berani" diulang dan ditingkatkan, menunjukkan urgensi dan pentingnya tindakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada. Ini menciptakan efek dramatis yang mengajak pendengar untuk merespons dengan serius. Prabowo ingin menekankan bahwa masalah yang dihadapi bangsa ini besar dan kompleks, sehingga diperlukan keberanian yang lebih besar dan komitmen untuk menyelesaikannya. Teknik ini mendorong pendengar untuk merespons dengan sikap serius dan siap beraksi.

3. *"Kita harus berani mawas diri, marilah kita berani menatap wajah kita sendiri, dan mari kita berani memperbaiki diri kita sendiri."*

Kalimat ini menunjukkan urutan tindakan yang meningkat, dari kesadaran diri hingga tindakan perbaikan. Dengan mengulangi frasa "berani," pidato ini membangun intensitas emosional dan mendorong pendengar untuk mengambil langkah konkret dalam perbaikan diri. Prabowo ingin membangun intensitas emosional di dalam pidato ini dengan mengajak audiens untuk tidak hanya menyadari kesalahan atau kekurangan, tetapi juga untuk melakukan refleksi pribadi yang mendalam dan akhirnya mengambil langkah untuk memperbaiki diri.

4. *"Mari kita menatap ancaman dan bahaya dengan gagah, marilah kita menghadapi kesulitan dengan berani."*

Kalimat ini membangun semangat dan keberanian dengan menyusun tindakan dalam urutan yang semakin kuat. Dari "menatap" hingga "menghadapi," ini menciptakan dorongan untuk bertindak dengan keberanian dalam menghadapi tantangan. Melalui kalimat ini, Prabowo ingin membangkitkan semangat juang dan keberanian di kalangan pendengarnya, dengan memberi gambaran bahwa tantangan dan ancaman yang dihadapi bangsa ini harus dihadapi dengan kepala tegak dan keberanian.

Alusio

Tarigan dalam (Kadir, 2022) alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Alusi menunjukkan adanya pengetahuan bersama antara orator dengan pendengar untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh orator. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan setidaknya 3 gaya bahasa alusio sebagai berikut.

1. *"Honden en Inlander Verboden."*

Kutipan bahasa Belanda ini merujuk pada kenyataan diskriminatif selama penjajahan Belanda, di mana pribumi dianggap lebih rendah dari binatang. Alusi ini membawa konteks sejarah yang kuat untuk mendukung pesan anti-penindasan yang sedang disampaikan oleh Prabowo.

2. *"Soekarno, Hatta, Sjahrir, semua pendiri-pendiri bangsa ini..."*

Dalam pidatonya Prabowo menyebutkan nama-nama tokoh penting dalam sejarah Indonesia agar merujuk pada perjuangan kemerdekaan sebagai landasan semangat nasionalisme.

3. *"Itu kepribadian bangsa Indonesia, itu ajaran Bung Karno sendiri."*

Frasa yang dituturkan oleh Prabowo ini mengacu pada ajaran Bung Karno, pendiri bangsa, tentang gotong-royong dan nilai-nilai kebangsaan, memberikan otoritas dan penguatan pada ajakan yang disampaikan.

Paralelisme

Tarigan dalam (Anjani, 2024) menjelaskan Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama, kesejajaran tersebut dapat

pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Paralelisme terletak pada awal kalimat atau akhir kalimat. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan setidaknya 8 gaya bahasa Paralelisme sebagai berikut.

1. "*Kami akan menjalankan kepemimpinan pemerintah Republik Indonesia, kepemimpinan negara dan bangsa Indonesia* dengan tulus, dengan mengutamakan kepentingan seluruh rakyat Indonesia..."

Di sini terdapat bagian mengulang pola kalimat yang serupa, yaitu "*kami akan menjalankan kepemimpinan...*" *Kami* sebagai subjek, *akan menjalankan* sebagai predikat dan dilanjutkan dengan objek dan keterangan. Ini ditujukan untuk mempertegas kepemimpinan Prabowo akan dijalankan dengan tulus.

2. "*Kami akan mengutamakan kepentingan bangsa Indonesia, kepentingan rakyat Indonesia di atas segala kepentingan, di atas segala golongan*, apalagi kepentingan pribadi kami."

Pada kalimat ini terdapat pengulangan pola kalimat yaitu *Kami* sebagai subjek, *akan mengutamakan* sebagai predikat, dan *bangsa Indonesia, kepentingan rakyat Indonesia* sebagai objek. Tujuan pengulangan pola kalimat ini untuk menegaskan kepentingan Bangsa Indonesia dan kepentingan rakyat Indonesia di atas semua kepentingan termasuk kepentingan golongan.

3. "*Terlalu banyak saudara-saudara kita yang berada di bawah garis kemiskinan, terlalu banyak anak-anak kita yang berangkat sekolah tidak makan pagi, terlalu banyak anak-anak kita yang tidak punya pakaian untuk berangkat sekolah*"

Kata "*terlalu banyak*" menunjukkan ide yang diulang begitu juga dengan pola kalimatnya. *Terlalu banyak* sebagai predikat, *Saudara-saudara kita* sebagai subjek, dan *yang berada di bawah garis kemiskinan, yang berangkat sekolah tidak makan pagi, yang tidak punya pakaian untuk berangkat sekolah* sebagai keterangan. Pada pola kalimat ini, berarti Presiden Prabowo ingin menegaskan ada banyak orang yang tidak mampu bahkan hanya untuk bersekolah.

4. "*Kita juga punya energi bawah tanah geotermal yang cukup, kita punya batu bara yang sangat banyak, kita punya energi dari air yang sangat besar.*"

Pengulangan dari kata pola kalimat di atas menegaskan bahwa kita punya sumber daya tersebut dan memiliki jumlah yang cukup bahkan sangat banyak. Penekanan pada kalimat ini Pak Prabowo ingin menunjukkan kekayaan sumber daya di Indonesia. Adapun pengulangan pola kalimatnya yaitu "*Kita* sebagai subjek, *punya* sebagai predikat, *energi bawah tanah geotermal, batubara, energi dari air* sebagai objek, dan *yang cukup, yang sangat banyak, yang sangat besar*" adalah keterangan.

5. "*Kita anti penjajahan, kita anti penindasan, kita anti rasialisme, kita anti apartheid.*"

Kita sebagai subjek, *anti* sebagai predikat, dan *penjajahan, penindasan, rasialisme, apartheid* adalah objek, struktur kalimat yang berulang dan sejajar ini memberikan ritme yang kuat dalam pidato, sehingga mudah diingat dan lebih persuasif. Pada kalimat ini terdapat frasa *kita anti* yang diulang awal kalimat sebagai penegasan bahwa Indonesia anti penjajahan, penindasan, rasialisme, dan apartheid.

6. "*Negara kesatuan yang utuh, yang berdaulat, yang merdeka, yang terus menjaga dan berjuang untuk kemerdekaan dan keadilan.*"

Frasa "*yang*" diulang di setiap bagian kalimat, diikuti dengan deskripsi kualitas negara Indonesia yaitu *utuh, berdaulat, merdeka, terus menjaga, dan berjuang*. Paralelisme ini berguna untuk menciptakan ritme agar mudah diingat oleh audiens dan juga sebagai penegasan.

7. "*Hentikan dendam, hilangkan kebencian, bangun kerukunan, bangun gotong-royong.*"

Pengulangan kata kerja seperti "*hentikan,*" "*hilangkan,*" dan "*bangun*" digunakan untuk menciptakan kesan bahwa langkah-langkah tersebut adalah tindakan utama yang harus diwujudkan bersama. Gaya ini memperkuat ajakan untuk menghilangkan konflik dan membangun kerukunan serta gotong-royong sebagai landasan kehidupan bersama.

8. "*kita harus swasembada energi dan kita mampu untuk swasembada energi.*"

Walaupun terdapat 2 kalimat berbeda tetapi pola dari 2 kalimat di atas sama, yaitu *Kita* sebagai subjek, *harus, mampu* sebagai predikat, dan *swasembada energi* sebagai objek. Frasa "*swasembada energi*" diulang untuk menegaskan bahwa Indonesia mampu melakukan

hal ini. Prabowo menggunakan repetisi ini di awal dan akhir kalimat, untuk menciptakan kesan bahwa swasembada energi adalah tujuan utama yang dapat dicapai melalui upaya bersama.

Aliterasi

Menurut Tarigan dalam (Khoirina, 2021) Aliterasi merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama dalam satu kalimat atau baris. Aliterasi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan 1 gaya bahasa Aliterasi sebagai berikut:

Gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi konsonan yang sama pada kata-kata yang berdekatan untuk menciptakan irama atau efek tertentu.

1. "*Dengan* tulus, *dengan* mengutamakan kepentingan seluruh rakyat Indonesia..."

Terdapat pengulangan bunyi /d/ dalam kata "dengan" dan "dengan" yang memberikan ritme atau irama tertentu pada kalimat tersebut.

Asonansi

Asonansi menurut Tarigan dalam (Anjani, 2024), asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi maupun prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. Dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo Subianto pada pelantikannya ditemukan 9 gaya bahasa Asonansi sebagai berikut:

1. "*tantangan, rintangan, hambatan, dan ancaman*"

Frasa ini digunakan berulang kali untuk menekankan kesulitan yang dihadapi bangsa Indonesia. Pada asonansi di atas terdapat empat pengulangan bunyi di setiap akhir kata "*tantangan*", "*rintangan*", "*hambatan*" dan "*ancaman*", yaitu bunyi "A dan N". Repetisi ini menciptakan kesan bahwa tantangan tersebut besar dan perlu dihadapi dengan keberanian dan kesatuan.

Repetisi

Repetisi menurut Tarigan dalam (Khoirina, 2024) adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu. Pengulangan ini bertujuan untuk menekankan pesan yang dianggap penting dalam suatu konteks.

1. "*Saudara-saudara sekalian*"

Frasa ini digunakan berulang kali untuk menekankan hubungan erat antara pembicara dan audiens. Pada repetisi ini, terdapat pengulangan struktur di setiap awal paragraf, yaitu sapaan yang sama. Pengulangan ini menciptakan kesan bahwa audiens merupakan bagian penting dalam pidato dan memperkuat kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar.

2. "*anak-anak kita semua harus bisa makan bergizi minimal satu kali sehari, dan itu akan kita lakukan, dan itu bisa kita lakukan.*"

Pengulangan frasa "*kita lakukan*" ini digunakan berulang kali untuk memperkuat komitmen pembicara terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak Indonesia. Pada repetisi ini terdapat pengulangan frasa "*kita lakukan*" yang menegaskan optimisme bahwa hal tersebut bukan hanya target, tetapi juga sesuatu yang nyata dan dapat diwujudkan.

3. "*Kita anti penjajahan, kita anti penindasan, kita anti rasialisme, kita anti apartheid.*"

Pada repetisi ini terdapat pengulangan frasa "*kita anti*" di awal setiap kalimat, yang menciptakan kesan prinsip yang kokoh dan tidak dapat digoyahkan dalam melawan ketidakadilan. Frasa ini digunakan berulang kali untuk menegaskan sikap tegas Indonesia terhadap berbagai bentuk ketidakadilan seperti penjajahan, penindasan, rasialisme, dan apartheid.

4. "*Kita berterima kasih kepada Presiden Habibie... Presiden Abdurrahman Wahid... Presiden Megawati... Presiden Susilo Bambang Yudhoyono...*"

Pengulangan frasa "*Kita berterima kasih kepada*" digunakan untuk memberikan penekanan pada kontribusi para presiden sebelumnya, sehingga setiap nama mendapat apresiasi yang sama.

5. "*Merdeka! Merdeka! Merdeka!*"

Pengulangan kata "*Merdeka*" di akhir pidato meneguhkan semangat kebebasan, kemerdekaan, dan perjuangan bangsa Indonesia. Ini menciptakan kekuatan emosional dan semangat yang sangat kuat, membangkitkan rasa kebanggaan nasional.

6. "*Lockdown, lockdown, lockdown.*"

Prabowo mengulangi kata "*lockdown*" menunjukkan tekanan luar biasa dari berbagai pihak kepada Presiden Joko Widodo untuk mengambil langkah tertentu. Pengulangan ini menciptakan kesan urgensi dan intensitas tantangan yang dihadapi.

7. "*Jangan tertegun, jangan terlalu cepat puas, jangan terlalu cepat gembira....*"

Pak Prabowo mengulang kata "*jangnan*" sebagai penegasan tertegun, terlalu cepat puas, dan terlalu cepat gembira. Hal ini dimaksudkan agar jangan langsung senang terhadap data yang ada, tetapi harus juga melihat bagaimana realita yang terjadi di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait gaya bahasa dalam Pidato Perdana Presiden Prabowo, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis gaya bahasa yang digunakan dalam pidato tersebut. Secara keseluruhan, ditemukan 54 data yang mencerminkan 12 jenis gaya bahasa, yaitu: personifikasi sebanyak 6 tuturan, metafora 7 tuturan, antitesis 4 tuturan, hiperbola 6 tuturan, litotes 3 tuturan, paradoks 4 tuturan, klimaks 4 tuturan, alusio 3 tuturan, paralelisme 8 tuturan, aliterasi 1 tuturan, asonansi 1 tuturan, dan repetisi 7 tuturan.

Dari data tersebut, paralelisme menjadi gaya bahasa yang paling sering digunakan dengan 8 tuturan, diikuti oleh repetisi dan metafora yang masing-masing memiliki 7 tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa Presiden Prabowo cenderung menggunakan gaya bahasa berbasis pengulangan, seperti paralelisme dan repetisi, sebagai bentuk penegasan terhadap pesan yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Jakobson (1960, 1980) tentang paralelisme sebagai elemen penting dalam teks yang didominasi fungsi puitis, di mana struktur berulang membantu memperkuat makna dan memperjelas pesan yang disampaikan kepada audiens. Jakobson juga menjelaskan bahwa paralelisme tidak hanya digunakan dalam puisi, tetapi juga memiliki peran penting dalam prosa, termasuk pidato, karena membantu menyusun alur, karakter, dan tema dalam sebuah cerita atau pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., Sugiarti, D. H., & Suprihatin, D. (2024, June 6). *Analisis Gaya Bahasa Cerpen dalam Portal Berita Online Jawa Pos Edisi Februari 2023*. Zenodo. <https://zenodo.org/doi/10.5281/zenodo.11502938>
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto. (2017). View of Diksi Dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno. *Ejournal Universitas Dr. Utomo*, 4(2).
- Ilham, I., & Akhiruddin, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v2i1.16556>
- Kadir, I. S. (2022). Analisis Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira. *Repository Universitas Islam Riau*.
- Khoirina, M. (2021). GAYA BAHASA MAJALAH NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA EDISI JULI-DESEMBER 2018. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.3027>
- Kubíček, T., & Lass, A. (2014). *Roman O. Jakobson: A work in progress*.
- Ningsih, A. G., Nurfadilah, N., Rahmawati, R., & Siregar, M. (2022). INTERFERENSI BAHASA SUNDA DALAM BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 11 S.D. 16 TAHUN. *Jurnal Lintang Aksara*, 1(2), 28–40.
- Widyaningsih, M., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pidato Bupati Karawang dalam Topik Imbauan serta Rekomendasinya sebagai Materi Pembelajaran Teks Pidato Di MTs. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3090–3104. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1208>

